

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Pengembangan

2.1.1 Pengertian Penelitian Pengembangan

Menurut Gay (1990) dalam Jehadut (2021:8) penelitian pengembangan merupakan upaya memperbaiki atau mengembangkan suatu barang atau produk agar layak digunakan di sekolah. Borg dan Gall (1983:772) Penelitian pengembangan digambarkan oleh Borg dan Gall (1983:772) sebagai suatu siklus yang digunakan untuk menghasilkan dan menyetujui materi pendidikan. Pendekatan penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2011:407) adalah strategi penelitian yang digunakan untuk merancang produk tertentu dan menguji ketercapaian item tersebut. Langkah-langkah: Tahap proses ini, juga dikenal sebagai siklus R&D (penelitian dan pengembangan), mencakup pengujian informasi baru tentang produk yang sedang dikembangkan dan memperbaiki setiap kekurangan yang ditemukan. Hingga hasil uji lapangan menunjukkan bahwa item tersebut memenuhi target yang ditentukan, proses ini diulangi. (Gall & Borg, 2003).

Penelitian penting untuk menguji kelayakan item tersebut sehingga dapat bekerja di area lokal yang lebih luas (menggunakan metode eksperimen) dan digunakan bersifat analisis kebutuhan (menggunakan metode survei atau kualitatif) untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Investigasi perbaikan juga dapat digambarkan sebagai pemeriksaan yang bertujuan terhadap rencana pelaksanaan, peningkatan dan evaluasi, siklus pembelajaran dan hal-hal yang harus memenuhi pedoman dukungan, kepekaan. dan kelayakan (Seel, 1994). Seiring dengan hal itu, Sukmadinata (2008)

dalam Jehadut (2021:9), menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah merupakan suatu cara untuk menangani pembuatan barang baru atau pengerjaan ulang barang yang sudah ada. Pemrograman atau perlengkapan seperti buku, modul, bundel, proyek pembelajaran, atau bantuan pembelajaran, dapat menjadi item berikutnya. Karya inovatif merupakan siklus interaksi item-item baru, atau penciptaan item-item yang sudah ada, yang dapat diatasi atau direpresentasikan (Sujadi, 2003).

2.1.2 Jenis- jenis Penelitian Pengembangan

Penelitian adalah suatu program pemeriksaan dan pengumpulan informasi untuk alasan tertentu. “Menurut Mulyatiningsih (2012), “penelitian adalah suatu metode untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau rincian masalah dengan menggunakan strategi yang tepat dan logis.” Seorang peneliti tentunya harus mengetahui jenis penelitian yang akan digunakan, karena setiap jenis penelitian mempunyai prosedur pelaksanaan yang spesifik. Proses pengembangan produk berdasarkan penelitian memiliki lima langkah utama: analisis atau pemeriksaan persyaratan, desain atau perencanaan, pengujian kelayakan produk, pembuatan atau implementasi produk berdasarkan hasil rencana, pengujian atau evaluasi produk, dan perbaikan berkelanjutan(Mulyatiningsih, 2012).Menurut sejumlah ahli, konsep pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Travers (1973), dalam bidang pendidikan ada 6 jenis penelitian dan pengembangan yaitu:

a. Model Penelitian Pengembangan ADDIE

Model ADDIE merupakan pendekatan umum untuk desain pembelajaran yang memberikan cara yang teratur untuk menciptakan materi pembelajaran

yang dapat dimanfaatkan baik untuk pembelajaran tradisional maupun online, menurut Shelton dkk. (2008:41). Karena struktur generiknya, Kerangka kerja sederhana yang disebut model ADDIE dapat digunakan untuk membuat program pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi., menurut Peterson (2003:240). Keunggulannya mencakup karakter umum konsep dan ketelitian serta kekhususan prosesnya. Kerugiannya adalah tidak disertakannya evaluasi ahli, artinya bahkan setelah model dijalankan dan dibuat, model tersebut masih memiliki kekurangan atau ketidakakuratan. Lima fase paradigma pengembangan ADDIE adalah sebagai berikut:

- (1) Analisis kebutuhan produk
- (2) Rancangan atau desai
- (3) Pengembangan
- (4) Implementasi
- (5) Evaluasi

Tahapan-tahapan model pengembangan ADDIE dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis (*Analysis*)

Menganalisis adalah melakukan penilaian kebutuhan (*needs analysis*), mengidentifikasi atau menemukan masalah, dan melakukan analisis tugas. Fase paling penting dalam model kerja inovatif ADDIE adalah memeriksa prasyarat peningkatan item dan keterjangkauan atau ketercapaian persyaratan ini. untuk item baru (model, strategi, media, bahan ajar). Pengembangan suatu produk dapat dimulai dengan masalah pada produk yang sedang/ada. Produk yang sudah ada atau yang tersedia saat ini mungkin tidak sesuai

dengan kebutuhan target, kondisi pembelajaran, teknologi, atau karakteristik siswa, dan beberapa faktor lainnya.

Setelah menguraikan masalah kebutuhan pengembangan produk baru, kita juga perlu menyelidiki kemungkinan dan kebutuhan pengembangan produk dengan sejumlah pertanyaan, seperti “ Apakah produk tersebut dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada?, Apakah dosen atau guru mampu mengimplementasikan produk baru tersebut?” dan “Dapatkah produk baru membantu penerapannya?”. Untuk mengetahui kelayakan produk baru tersebut harus melakukan analisis produk baru

2) *Desaian/Perancangan(Design)*

Kegiatan desain model penelitian dan pengembangan ADDIE adalah siklus efisien yang dimulai dengan konten produk dan ide atau konsep. Konten setiap produk dirangkum dalam desain. Petunjuk pelaksanaan item plan atau perakitan tampak disusun secara jelas dan mendalam. Konfigurasi item masih diterapkan pada tahap ini, dan akan menjadi alasan untuk tahap kemajuan berikutnya.

3) *Pengembangan(Development)*

Pengembangan merupakan strategi atau siklus pemahaman cetak biru atau rencana. Salah satu tahapan penting dalam tahap perbaikan adalah mencoba sebelum eksekusi. Model kerja inovatif ADDIE mencakup kegiatan untuk menghidupkan item plan yang baru saja dibuat. Pada tahap yang lalu, sistem yang masuk akal untuk mengeksekusi item baru telah siap. Struktur yang telah dihitung tersebut kemudian diakui menjadi suatu item yang layak untuk

dilaksanakan. Saat ini penting juga untuk mengembangkan instrumen estimasi pelaksanaan produk.

4) Implementasi/Umpan Balik (*Implementation*)

Pengimplementasian produk pada model penelitian pengembangan ADDIE diharapkan memperoleh kritik, saran atau masukan terhadap barang yang dibuat/diproduksi. Masukan pendahuluan (penilaian awal) dapat diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan perbaikan produk. Aplikasi selesai mengacu pada item yang telah dibuat.

5) Evaluasi/Umpan Balik (*Evaluation*)

Tujuan dari langkah umpan balik atau evaluasi dalam studi model ADDIE adalah untuk memberikan komentar atau masukan kepada pengguna produk agar hasil penilaian atau kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh produk dapat ditingkatkan. Mengukur pencapaian tujuan kemajuan perbaikan adalah tujuan akhir. Oleh karena dimaksudkan untuk diperbaiki, maka evaluasi atau penilaian yang dilakukan pada setiap tahapan di atas disebut dengan penilaian perkembangan koreksi.

b. Model Penelitian Pengembangan Borg & Gall

Menurut (Borg & Gall, 1989) berisikan petunjuk langkah-langkah tentang cara yang dilakukan oleh para ilmuwan agar produk yang dirancang mempunyai pedoman kepatutan. Selanjutnya yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah adanya acuan mengenai item yang akan dibuat. Model ini terdiri dari sepuluh langkah teknik pelaksanaannya yaitu:

1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*)

Analisis kebutuhan, riset pustaka dan literature serta standar pelaporan wajib merupakan bagian dari langkah awal ini. Ada beberapa model syarat untuk melaksanakan kebutuhan terkait dengan realitas perbaikan item itu sendiri, serta aksesibilitas SDM yang lengkap dan peluang yang cukup untuk berkreasi. Kajian penulisan diselesaikan sebagai prolog sementara dari hal-hal yang akan dibuat, dan hal ini dilakukan untuk mengumpulkan penemuan-penemuan penelitian dan informasi lain yang berhubungan dengan pengembangan lebih lanjut dari barang-barang yang telah disiapkan yang berhubungan dengan perbaikan produk. Untuk sementara, penelitian dengan cakupan terbatas harus diselesaikan agar analisis mengetahui beberapa hal tentang item yang akan dibuat.

2) Perencanaan(*Planning*)

Buat desain studi yang menguraikan kemampuan yang diharapkan untuk menyelesaikan analisis, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian, setiap langkah atau rencana penyelidikan, dan tes potensial..terbatas.

3) Pengembangan *Draft* Produk Awal(*Develop Preliminary form of*)

Langkah ini mencakup penentuan rencana produk yang akan dibuat (rencana spekulatif), penentuan sarana prasaran yang diperlukan dalam penelitian pengembangan ini, penentuan tahapan pelaksanaan uji rancangan di lapangan, dan penentuan rangkaian tanggung jawab dari pihak yang ikut serta mengambil bagian dalam penelitian ini. Hal ini

antara lain mencakup penyempurnaan materi pembelajaran, pengalaman pendidikan, dan instrumen asesmen atau penilaian.

4) Uji Coba Lapangan Awal(*Preliminary Field Testing*)

Tahap ini adalah uji produk terbatas, yang mencakup uji lapangan terhadap item-item rencana mendasar yang dibatasi pada pertemuan yang bersangkutan serta isi rencana. Beberapa uji lapangan pendahuluan dilakukan untuk mengembangkan pendekatan yang bisa diterapkan, baik secara filosofis maupun praktis. Misalnya, enam hingga dua belas peserta tes (guru) digunakan di satu hingga tiga sekolah untuk melaksanakan tes ini. Pada tahap pendahuluan disampaikan persepsi, rapat dan jajak pendapat. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan survei dan persepsi yang kemudian diselidiki.

5) Revisi Hasil Uji Coba(*Main Product Revision*)

Langkah ini menyempurnakan model atau rencana mengingat terbatasnya pengujian lapangan. Sejumlah pengujian lapangan akan dilakukan sebelum putaran pertama penyempurnaan produk. Saat ini, lebih banyak pekerjaan yang dilakukan dengan pendekatan subjektif dalam proses penyempurnaan item dasar. Karena penilaian yang dilakukan terutama berorientasi pada proses, modifikasi yang diterapkan bersifat internal.

6) Uji Lapangan Produk Utama(*Main Field Testing*)

Langkah ini lebih merupakan pengujian item, termasuk pengujian kecukupan rencana item, pengujian kelayakan rencana (umumnya

menggunakan metode eksplorasi model penanggulangan). Dampak lanjutan dari pengujian ini adalah rencana yang menarik dari segi sistem dan substansi. Misalnya, 30 hingga 100 orang mengikuti tes, yang dilaksanakan di 5 hingga 15 sekolah. Mengumpulkan informasi mengenai efek ketika eksekusi item menggunakan kelas luar biasa, yaitu informasi kuantitatif spesifik pada pameran kelinci percobaan (pendidik) ketika menggunakan model yang diuji. Evaluasi dan bila memungkinkan perbandingan dengan kelompok pembanding dilakukan terhadap hasil pengumpulan data.

7) Revisi Produk (*Operational Product Revision*)

Penyempurnaan produk tahap ini merupakan hasil uji lapangan berdasarkan umpan balik dan hasil uji lapangan primer. Ini adalah peningkatan kedua sebagai hasil uji lapangan yang dilakukan lebih besar dibandingkan yang pertama. Karena kelompok benchmark telah berpartisipasi dalam tahap pendahuluan lapangan sebelumnya, maka produk yang dibuat akan lebih diperkuat dengan penyempurnaan berdasarkan temuan uji lapangan yang lebih luas ini. Pretest dan posttest adalah strategi yang digunakan. Selain pengembangan pribadi. Butir ini akan disempurnakan berdasarkan evaluasi temuan dengan maksud menggunakan metodologi kuantitatif. Berdasarkan analisis hasil, produk ini disempurnakan untuk memastikan metodologinya kuantitatif.

8) Uji Coba Lapangan Skala Luas (*Operational Field Testing*)

Tahap ini perlu diselesaikan dalam skala besar, mengevaluasi efektivitas dan kemampuan adaptasi desain produk serta desain dengan calon pelanggan. Uji lapangan menghasilkan model rencana yang masuk akal untuk diadopsi baik dari segi isi maupun filosofinya. Misalnya, 10 hingga 30 sekolah dengan 40 hingga 200 mata pelajaran masing-masing menyelesaikan tes ini. Survei, pertemuan, dan persepsi digunakan untuk mendukung pengujian, dan hasilnya diverifikasi.diperiksa.

9) Revisi Produk Final(*Final Product Revision*)

Pada tahap ini adalah penyempurnaan produk yang dikembangkan. Tahap ini didapatkan produk yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah melewati kendali mutu maka harus dilakukan pendistribusian produk. Selain itu, pemantauan penggunaan produk harus dilakukan untuk mendapatkan umpan balik terhadap pengendalian kualitas produk.luas.

10) Desiminasi dan implementasi(*Disemination and Implementasi*)

Pada langkah ini merinci item-item dalam pertemuan mahir dalam jurnal dan melaksanakan item-item dalam praktik instruktif. Mendistribusikan barang-barang untuk diedarkan secara tunai atau gratis untuk digunakan oleh masyarakat umum. Setelah melewati kendali mutu maka harus dilakukan pendistribusian produk. Begitu pula dengan pengamatan terhadap penggunaan barang oleh masyarakat pada umumnya untuk mendapatkan masukan dalam struktur pengendalian kualitas produk.

c. Model Penelitian Pengembangan Menurut Sugiyono

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2013) yaitu sebagai berikut:

1) Potensi dan Masalah

Penelitian dimulai dengan masalah dan kemungkinan. Segala sesuatu yang mempunyai potensi mempunyai potensi menjadi berharga jika dimanfaatkan. Penyimpangan norma antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi disebut masalah. Namun, potensi yang belum terealisasi mungkin akan menimbulkan permasalahan. Namun permasalahan dapat diubah menjadi peluang jika dimanfaatkan. Potensi dan permasalahan yang diangkat harus dibarengi dengan informasi observasional dan berpikiran maju.

2) Mengumpulkan Informasi

Setelah mengumpulkan data observasi tentang kemungkinan masalah, tindakan ini dilakukan. Informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menginformasikan penciptaan produk yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan.

3) Desain Produk

Barang-barang yang telah dirancang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada.

4) Validasi Desain

Persetujuan rancangan Tujuan dari proses persetujuan desain ini adalah untuk mengevaluasi kemandirian produk. Karena desain yang dihasilkan

pada saat ini masih dinilai berdasarkan pendapat para ahli dan bukan berdasarkan kenyataan di lapangan, maka desain tersebut dapat dinilai berdasarkan kenyataan dilapangan.

5) Perbaikan Desain

Para ahli meninjau dan merevisi desain atau rencana setelah mengumpulkan umpan balik. Peneliti kini dapat menambah dan memperbaiki elemen yang saat ini kurang serta mengganti komponen yang rusak.

6) Uji Coba Produk

Ini adalah langkah pertama, yang diselesaikan dalam pertemuan kecil dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai kelangsungan model sebelumnya. Oleh karena itu, pengujian dapat dilakukan dengan dua cara. eksperimen, yaitu sebagai berikut:

- 1). Menganalisis perbedaan saat menggunakan model lama dan setelah menggunakan model baru.
- 2). Menganalisis kelompok yang memakai model lama.

7) Revisi Produk

Sesudah melakukan uji coba, meskipun hasilnya tampaknya selesai, model tersebut harus dirombak lagi sehingga cenderung ditingkatkan ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah dirombak, sebaiknya dicoba sekali lagi dengan kelas atau pertemuan yang lebih luas.

8) Uji Coba Pemakaian

Setelah pengujian dan perbaikan produk selesai, produk/model baru kemudian diimplementasikan di lapangan, tetapi untuk memastikan permasalahan atau kendala yang ada dapat segera diatasi, harus tetap memantau perkembangan penerapannya.

9) Revisi Produk Tahap Akhir

Perubahan item ini dilakukan dengan asumsi bahwa dalam pengujian penggunaan institusi yang lebih luas terdapat kekurangan dan kekurangan. Sebelum model baru dibuat dalam jumlah banyak, langkah ini merupakan revisi akhir sebelum digunakan oleh kelompok yang lebih luas.

10) Pembuatan Produk Masal

Jika produk baru tersebut dinyatakan efektif setelah lolos melalui beberapa pengujian, produk tersebut dapat diterapkan secara luas dalam keadaan nyata dan dapat diproduksi secara efisien. Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa Sugiyono mengusulkan sepuluh langkah yang diperlukan untuk menghasilkan produk baru dan efisien. Sepuluh langkah Sugiyono hampir sama dengan yang digunakan dalam penelitian pembangunan oleh Borg dan Gall serta Stoner dan Freeman. Sedikit perbedaan yang terlihat adalah penyempurnaan model, menurut Sugiyono, rencana tersebut telah disetujui oleh para ahli sebelum diujicobakan di lapangan. Ini selesai pada langkah keempat.

d. Model Penelitian Pengembangan Dick and Carey

Model penelitian pengembangan Dick dan Carey merupakan model pengembangan yang dibuat dengan menggunakan pendekatan struktur. Ada sepuluh tahapan dalam model Dick dan Carey. Setiap langkah mempunyai fokus yang jelas dan fokus sehingga bagi penyelenggara pemula, hal ini tampaknya OK sebagai motivasi untuk fokus pada model penataan lainnya. Sepuluh tahap membentuk paradigma Dick dan Carey, dan masing-masing mempunyai hubungan yang jelas dan stabil satu sama lain. Meskipun sistem Dick dan Carey seringkali ringkas, isinya terbatas dan konsisten dari pertemuan ke pertemuan. Langkah utama menuju perencanaan kerangka pembelajaran perbaikan Dick dan Carey adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Tujuan Instruksional (*Identify*)

Tahap awal dalam model ini adalah mencari tahu apa yang dilakukan oleh siswa setelah menyelesaikan tujuan instruksional. Tujuan ini dapat digambarkan mulai dari daftar sasaran, pemeriksaan pelaksanaan, evaluasi kebutuhan, dari wawasan membumi dengan tantangan belajar siswa, penyelidikan terhadap individu yang menyelesaikan ujian kerja/pekerjaan, atau dari berbagai prasyarat sebagai pedoman baru.baru.

2) Melakukan Analisis Instruksional

Proses ujian informatif diharapkan dapat menentukan kemampuan, informasi, dan mentalitas/karakter yang disebut dengan info Conduct/bagian tingkah laku, yang dibutuhkan oleh siswa untuk dapat

memulai bimbingan. Panduan ide akan menggambarkan hubungan antara setiap kemampuan yang telah dikenali.

3) Menganalisis Karakteristik Mahasiswa dan Konteks

Pada titik ini, analisis siswa dilakukan, bersamaan dengan penyelidikan terhadap lingkungan belajar dan studi terhadap lingkungan aplikasi. Keputusan, kemampuan, dan mentalitas siswa yang dimilikinya saat ini akan dimanfaatkan untuk merencanakan strategi intruksional.

4) Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus

Pernyataan-pernyataan ini diperoleh dari kemampuan-kemampuan yang dibedakan dalam ujian pendidikan, kemampuan-kemampuan yang akan diperoleh, keadaan-keadaan di mana kemampuan-kemampuan itu harus dilaksanakan dan langkah-langkah untuk pelaksanaan yang efektif.

5) Mengembangkan Instrumen Penilaian

Tahap ini melibatkan pembuatan item-item pembanding (ujian patokan) berdasarkan tujuan kinerja yang telah dikembangkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam kaitannya dengan hasil yang diinginkan. Jenis keterampilan yang diuraikan dalam tujuan dan tes yang diperlukan diberi bobot paling besar.

6) Mengembangkan Strategi Instruksional

Sistem informasi menonjolkan bagian-bagian untuk membuat siswa terbiasa termasuk latihan pra-pendidikan, pertunjukan konten, investasi siswa, penilaian, dan tindak lanjut.lanjut.

7) Mengembangkan dan Memilih Bahan Instruksional yang Sesuai

Modul, panduan instruktur, transparansi overhead, CD video, multimedia berbasis komputer, dan situs web untuk pembelajaran online atau jarak jauh semuanya disertakan dalam setiap rangkaian materi.

8) Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif

Tiga jenis evaluasi formatif adalah penilaian uji lapangan, penilaian kelompok kecil, dan evaluasi satu lawan satu. Arsitek dapat menggunakan berbagai data dari setiap bentuk penilaian untuk selanjutnya menetapkan pedoman.. Prosedur serupa dapat diterapkan pada evaluasi pendidikan atau perkembangan materi kelas.kelas.

9) Melakukan Revisi Pembelajaran

Metodologi pendidikan kemudian dapat diuji dan pertimbangan serta evaluasi ini digabungkan dengan modifikasi pendidikan untuk menghasilkan perangkat informasi yang lebih baik dan menarik.instruksional yang lebihbaik dan efektif.

10) Merancang dan Melakukan Evaluasi Sumatif

Alat prediksi disusun berdasarkan hasil tahap sebelumnya.Akibat dari gadget tersebut kemudian disetujui dan diadili atau dilaksanakan di kelas dengan penilaian sumatif.

e. Model Penelitian Pengembangan Tyler

Model pengembangan menurut Tyler lebih pada bagaimana merencanakan rencana pendidikan sesuai tujuan dan misi landasan instruktif. Oleh karena itu, model ini tidak menggambarkan perbaikan

rencana pendidikan dalam kerangka pemikiran kemajuan atau tahapan substansial secara mendalam. Menurut Tyler, ada empat hal yang dipandang sebagai kunci untuk mengembangkan rencana pendidikan. Pertama, berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan; kedua, hal ini berkaitan dengan pengorganisasian pengalaman pendidikan; ketiga, hal ini berkaitan dengan evaluasi pengalaman pendidikan; dan keempat, berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Model ADDIE merupakan model penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini karena menawarkan proses kerja yang lugas dan berguna untuk membuat desain pembelajaran karena memiliki langkah kerja yang dapat dipakai dalam berbagai pengaturan karena strukturnya yang umum dan langkah-langkah yang lengkap dan detail.

2.2 Media Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan suatu alat yang dapat membantu persyaratan dan latihan, yang idenya dapat memudahkan siapa saja yang menggunakannya. Lebih jelasnya, makna media dalam sistem pertunjukan pada umumnya akan dicirikan sebagai peralatan realistik, visual, atau elektronik untuk menangkap, menangani, dan menyusun kembali data visual atau verbal (Azhar 2011:3). Dagun (2006:634) mengartikan media sebagai “alat komunikasi” atau “perantara atau penghubung antara dua pihak”. Contoh media antara lain surat kabar, radio, majalah, televisi, film, poster, dan spanduk. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat dicirikan sebagai sesuatu yang dapat menyampaikan data dan informasi dalam hubungan yang terjadi antara guru dan siswa (Pupuh, 2007:67).

2.3 Media Pembelajaran Berbentuk Buku Saku

2.3.1 Pengertian Buku Saku

Buku saku adalah buku kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku mana pun dan mudah dibawa (KBBI, 2008). Menurut Meikahana dan Kriswanto (2015), buku saku adalah buku kecil yang dapat dibawa-bawa yang berisi kata-kata dan gambar yang digunakan untuk menjelaskan konsep. Hal ini dapat berfungsi sebagai panduan atau menawarkan instruksi tentang bagaimana menggunakan pengetahuan. Melyanti (2019) menyatakan bahwa buku saku merupakan salah satu jenis media cetak seperti halnya sumber belajar lainnya untuk anak. Buku saku berisi bahan yang menarik. Selain sebagai media pembelajaran dalam rangka persiapan mental, juga dapat dihadirkan sebagai buku perkiraan yang lebih sederhana dari biasanya yang memuat materi dengan tampilan yang menarik dan jelas.

Berdasarkan defenisi di atas disimpulkan bahwa buku saku adalah sebuah buku yang kecil, ringan dan mudah dibawa kemana saja yang berisi materi yang menarik dan lugas. Dibandingkan dengan bahan bacaan IPA sekolah dan buku cetak, buku saku ini mudah dibawa dan dibaca kapan saja karena ukurannya yang kecil. Buku saku merupakan alat bantu bagi siswa dalam praktik pembelajaran yang berisi materi ilustrasi, latihan tes untuk mengingat kembali pemikiran, informasi dan model. Buku ini juga berfungsi sebagai panduan ulasan untuk ulasan gratis dan pengalaman pendidikan di kelas (Trianto 2011:112). Dompot ini dipercaya dapat menjadi salah satu bahan ajar penunjang yang dapat diperkenalkan kepada mahasiswa untuk merangsang minat berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan.

2.3.2 Tujuan Penggunaan Buku saku di Kelas

Buku saku merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh para pendidik sebagai media pembelajaran akal sehat di ruang belajar. Tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dalam latihan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan dompet yang dikemas secara elegan, dirancang secara imajinatif, dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Buku saku didefinisikan oleh Setyono dkk. (2013) sebagai buku yang ringkas, ringan, dan nyaman untuk dibawa. Selain itu, ini portabel. Buku saku ini, meskipun ukurannya ringkas, menawarkan konten komprehensif yang dirangkum agar siswa dapat memahaminya dengan lebih cepat.. Buku saku yang dibundel dengan tampilan menarik ini mampu menggugah siswa untuk fokus pada materi dan fokus pada pembelajaran di kelas. Hadirnya media pembelajaran dompet akan memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran di kelas, mengarahkan pertimbangan siswa sehingga dapat menjadikan inspirasi belajar, keterkaitan dengan iklim dan kebebasan belajar siswa. (Arsyad, 2011:26).

2.3.3KelebihanBukuSaku

Adapun kelebihan buku saku menurut beberapa ahli yaitu, sebagai berikut:

1. Kelebihan buku saku menurut Sulistyowaty (2019) yaitu:

- a. Bentuk buku yang sederhana, desain menarik, dan dapat dibawa kemana saja karena ukurannya yang kecil.
- b. Gabungan teks dan gambar dapat menarik perhatian peserta didik.
- c. Siswa dapat mengulangi materi dengan mudah.

2. Menurut Indriana (2011: 64), buku saku mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Siswa dapat berkonsentrasi pada materi sesuai dengan kebutuhan dan minatnya masing-masing.

- b. Sederhana untuk digunakan di mana saja sehingga dapat belajar kapan saja.
- c. Tampilan menarik lengkap dengan gambar dan tone.

Buku saku mempunyai kualitas yang berbeda dengan bahan lainnya, khususnya jika dilihat dari ukuran buku dan pemanfaatannya. Siswa akan lebih mudah mempelajari materi dimanapun berada karena ukuran buku saku yang lebih kecil dan kapan saja. Meskipun ukurannya kecil, namun isi buku saku lengkap dan bahasa yang digunakan lugas. Dilihat dari pemanfaatannya, buku saku dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pragmatis bagi para pendidik. Pendidik tidak memerlukan kapasitas atau kemampuan luar biasa untuk memanfaatkan buku saku sebagai perangkat pembelajaran di ruang belajar.

2.3.4 Kelemahan Buku Saku

Adapun kelemahan buku saku menurut beberapa ahli yaitu, sebagai berikut:

1. Kelemahan buku saku menurut Sanaki (2013:21) antara lain:
 - a. Bahan tertulis ini dibundel dalam rentang waktu yang singkat.
 - b. Pemberian materi pembelajaran dalam bentuk cetak memerlukan rentang waktu yang cukup lama.
2. Kelemahan buku saku menurut Susilana (2008) antara lain:
 - a. Proses perakitan membutuhkan rentang waktu yang lama.
 - b. Bahan yang tebal akan melelahkan dan menurunkan minat peserta didik yang membacanya.
 - c. Jika pembatas dan kertasnya buruk, maka literatur akan dengan mudah dirusak dan dirobek.

2.3.5 Sistematika Penulisan Buku Saku

Buku saku disesuaikan dari modul, mengikuti kerangka penyusunan sebagai berikut

(Nurjanah & Sakdiah, 2019):

1. Bagian Pendahuluan

Bagian-bagian pendahuluan yaitu:

- a. Kata Pengantar
- b. Daftar Isi
- c. Petunjuk penggunaan buku saku
- d. Peta Konsep

2. Isi

Bagian-bagian isi yaitu:

- a. Materi ditulis secara ringkas
- b. Latihan
- c. Kunci Jawaban
- d. Daftar Pustaka

Adapun penyusunan buku saku menurut Cahyati (2016) yaitu, sebagai berikut:

1. Bagian Pendahuluan

Bagian-bagian pendahuluan yaitu:

- a. Kata pengantar
- b. Daftar isi
- c. Cara penggunaan buku saku
- d. Kompetensi dasar, indikator dan tujuan

2. Isi

Bagian-bagian isi yaitu:

- a. Uraian materi

3. Bagian Penutup

Bagian-bagian penutup yaitu:

- a. Kesimpulan
- b. Evaluasi ;.
- c. Kunci jawaban
- d. Referensi

2.3.6 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penyusunan Buku Saku

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku saku menurut Icad (2013), yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun materi secara ringkas dan jelas.
- b. Rencana teks materi dibuat lugas sehingga mudah dipahami.
- c. Berikan kontak atau tanda unik pada resep, aksentuasi bahan, dan pertanyaan model soal.
- d. Memberikan variasi dan rencana yang memikat untuk warna dan desain yang menarik pada buku saku.
- e. Dimensi teks standar untuk konten adalah 9-10 fokus dan jenis gaya teks berubah seiring dengan substansi.

Susanti (2013:209) menyebutkan ada empat hal yang harus dipenuhi dalam penulisan buku saku, yaitu:

- a. Terdapat konsentrasi pada sudut pandang materi yang sesuai dengan kaidah atau program pendidikan, agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Dari segi tampilan, sebuah buku saku harus memperkenalkan materi yang

total, menyajikan materi yang lugas, dan tidak melelahkan. Dari segi bahasa dan kejelasan, pemasukan materi ke dalam buku saku sederhana sehingga dipahami.

- c. Sudut pandang realistis, hal ini menyangkut jenis luar buku, khususnya corak, huruf, penggambaran dan cetakan sehingga dompet disukai oleh pelajar karena kemasannya yang bagus.

Menurut Prastowo (2016) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku saku, yaitu:

- a. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti
- b. Penyajian yang menarik dan dilengkapi dengan gambar
- c. Isi atau kandungan yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2.4 Hubungan Pemanfaatan Buku saku di Kelas dengan Perolehan Hasil Belajar

Buku saku merupakan perangkat yang digunakan oleh para pendidik sebagai media pembelajaran akal sehat di kelas. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penggunaan Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan buku saku yang dirancang secara artistik dan estetik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meski ukurannya kecil, dompet ini berisi materi lengkap dengan outline sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat. Buku saku yang dibundel dengan tampilan menarik ini mampu menggugah siswa untuk fokus pada materi dan fokus pada pembelajaran di kelas. Hadirnya media pembelajaran Buku saku akan memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran di kelas, mengarahkan pertimbangan siswa sehingga dapat menjadikan inspirasi belajar, keterkaitan dengan iklim dan kemandirian belajar siswa (Arsyad, 2011: 26). Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran dompet dapat memacu keunggulan siswa dalam belajar, sehingga dipercaya dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

2.5 Respon Siswa

Menurut Alviana (2016:273) reaksi muncul ketika ada perbaikan yang kemudian memunculkan perilaku. Tanggapan siswa terhadap bahan ajar dapat mengambil dua bentuk: positif dan negatif. Respon positif dari siswa dapat menjadi tolak ukur nyaman atau tidaknya mereka dalam menggunakan sumber belajar yang digunakan di kelasnya (Nugra, dkk 2013:33). Menurut Amir dalam Rafikayuni (2017:339), tanggapan terdiri dari 3 sudut yaitu sudut pandang mental, sudut pandang dekat dengan rumah, dan sudut pandang konatif. Respon psikologis merupakan respon atau pengesahan yang berkaitan dengan suatu objek sikap. Respons dekat dengan rumah adalah respons yang menunjukkan sikap seseorang dari penilaian atau perasaannya terhadap objek kepribadiannya. Reaksi yang bermanfaat bergantung pada cara berperilaku yang sebenarnya, termasuk aktivitas. Bagian batin, disebut juga bagian perseptual, terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan dengan kesan individu terhadap objek tingkah lakunya, termasuk apa yang dilihat dan diketahui, dilihat, keyakinan, perenungan, perjumpaan individu, kebutuhan dan data mendalam. dari orang lain (Paranita, 2014: 2). Sebagaimana dikemukakan Darmawati (2016): 22, reaksi mental mensurvei tingkat informasi siswa setelah menggunakan media. Bagian psikologis dihubungkan dengan data tentang melihat keyakinan, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan data tentang bagaimana orang melihat objek perbuatannya (Hakim, 2016: 7).

Bagian emosional atau yang biasa disebut dengan bagian terdalam adalah bagian yang menunjukkan kedekatan seseorang, aspek abstrak terhadap objek batinnya, baik baik (merasa ceria) maupun suram (merasa sengsara) (Paranita, 2014:2). . Reaksi emosional mencakup mentalitas eksplorasi dan pembelajaran terhadap media yang digunakan. Bagian emosional berhubungan dengan perasaan senang atau kecewa terhadap media yang

digunakan (Darmawati, 2016:22). Bagian emosional dihubungkan dengan sensasi senang atau kecewa terhadap objek disposisi (Hakim, 2016: 7). Bagian konatif atau bagian tingkah laku adalah suatu kecenderungan atau kecenderungan bertindak atau bertindak dalam diri seseorang terhadap suatu barang (Hakim, 2016: 7). Keunggulan siswa dalam media dapat dilibatkan oleh pendidik sebagai proporsi kemajuan dalam pengalaman pendidikan (Rasid, 2016:71). Sebagian besar pertimbangan siswa akan berpusat pada pengalaman pendidikan dengan asumsi siswa tertarik, sehingga siswa akan mengambil peran yang lebih dinamis dan memberikan reaksi positif (Nugraha, dkk 2013:33). Pertanyaan mengenai sumber belajar yang dimanfaatkan dijawab melalui tanggapan siswa. Setelah terlibat dalam pembelajaran, siswa yang memiliki akses terhadap materi pendidikan berkualitas tinggi dapat bereaksi positif. Dalam eksplorasi ini, hal-hal berikut tidak jelas:

Tabel 2.1 Kisi-kisi Instrumen Angket Respon Siswa

No	Aspek	Indikator
1	Tampilan media	<ul style="list-style-type: none"> • Desain Media • Isi • Ukuran Huruf
2	Kemudahan media	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan media yang disajikan
3	Manfaat media	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat buku saku

(Fitriani, 2018)

2.7 Penelitian yang Relevan

Dalam menyiapkan eksplorasi ini, pencipta sebelumnya berkonsentrasi pada beberapa hasil pemeriksaan terkait eksplorasi ini, antarlain:

1. Penelitian Salyani pada tahun 2015 berjudul “Peningkatan Dompot pada Materi Respon Penurunan Oksidasi pada Kelas X SMA Negeri Banda Aceh”. Akhir dari eksplorasi ini adalah bahwa nilai rata-rata persetujuan dompot adalah 94% dalam kategori yang

umumnya baik. Tipikal tingkat pendahuluan dompet pada materi respon penurunan dan oksidasi yang sesuai digunakan di Sekolah Menengah Negeri Banda Aceh.

2. Penelitian Gustina, dkk pada tahun 2021 berjudul “Buku Panduan Peningkatan IPA Mengingat Perencanaan Otak Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI SMA Negeri Bengkulu Tengah”. Akhir dari pengujian ini adalah dompet sains yang dibuat mempunyai model yang sepenuhnya memungkinkan dan dari 30 siswa terdapat 24 siswa yang mencapai puncak pembelajaran dengan tingkat 80%. (kriteria baik).
3. Penelitian Rahmawati, dkk pada tahun 2013 berjudul “Peningkatan Dompet Sains Terkoordinasi Bilingual dengan Pokok Bahasan Sintetis Sepanjang Kehidupan Sehari-hari”. Akhir dari penelaahan ini adalah buku saku layak digunakan sebagai bahan ajar sesuai norma kualifikasi BSNP, selain itu buku saku sains terkoordinasi bilingual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan pemenuhan $\geq 85\%$.

2.8 Kerangka Berpikir

Masalah yang ditemukan di lapangan, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kimia buku literatur masih terbatas sehingga masih ada siswa yang tidak mempunyai buku pegangan. Dalam proses pembelajaran kimia juga masih ada siswa yang kesulitan memahami materi yang disampaikan guru, apalagi dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dibutuhkan sumber-sumber yang terpercaya. Hal ini tentunya akan membuat siswa jenuh dan kurang tertarik dalam mempelajari materi kimia.

Untuk memperluas keunggulan siswa dalam belajar, diperlukan media pembelajaran yang menarik. Siswa akan merasa belajar lebih mudah jika sumber belajar yang menarik dan harga terjangkau tersedia lebih banyak. Buku saku merupakan salah satu sarana pembelajaran yang berguna dan menarik. Buku saku adalah media cetak kecil

yang dapat disimpan di saku pakaian dan dapat dibawa kemana saja. Bentuk buku yang kecil memudahkan siswa untuk menyimpan dan menggunakannya di mana pun mereka berada. Buku saku yang dibundel dengan tampilan menarik ini mampu menggugah siswa untuk fokus pada materi dan fokus pada pembelajaran di kelas. Pemanfaatan buku saku bertujuan untuk menumbuhkan daya tarik dan inspirasi siswa dalam belajar. Buku saku mempunyai ciri-ciri yang dapat menjiwai siswa agar lebih semangat dalam belajar dan dapat menunjukkan minat dalam menjalani pengalaman yang semakin bertambah.

Hadirnya media pembelajaran buku saku akan memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran di kelas, mengarahkan pertimbangan siswa sehingga dapat menjadikan inspirasi belajar, keterkaitan dengan iklim dan kebebasan belajar siswa.. Buku saku yang berukuran kecil, berisikan materi-materi yang ringkas, bahasa yang sederhana dan penyajian yang menarik akan membuat siswa tertarik dan terfokus pada pembelajaran (Arsyad, 2011:26).Pemanfaatan buku saku dapat menumbuhkan minat dan inspirasi siswa dalam mewujudkannya sehingga dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gustina, dkk pada tahun 2021 menyatakan, buku saku kimia yang dikembangkan memiliki kriteria sangat layak dan Dari 30 peserta didik, terdapat 24 peserta didik yang mencapai puncak pembelajaran dengan taraf 80%. (kriteria baik).

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku saku yang dibuat sah digunakan oleh siswa kelas XI IPA pada materi Larutan Penyangga, dengan interval persentase 75%. 56- 75%.

2. Hasil belajar siswa kelas XI IPASMA Negeri 12 Kupang pada materi Larutan Penyangga setelah menggunakan buku saku yang dikembangkan termasuk dalam kategori baik atau tuntas, dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah ≥ 75 .
3. Respon siswa kelas XI IPASMA Negeri 12 Kupang terhadap penggunaan buku saku dalam pembelajaran adalah baik, dengan persentase respon siswa yang diperoleh adalah 70- 79%